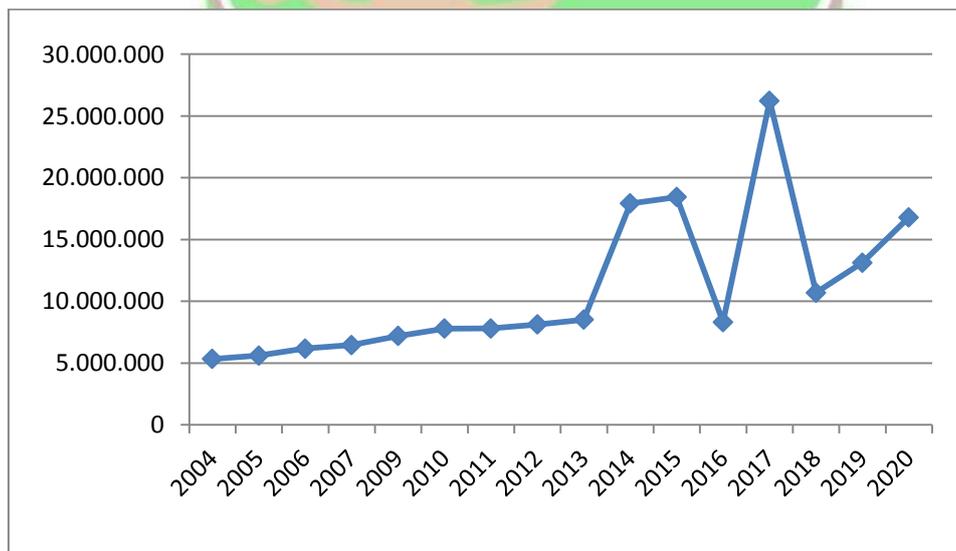


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Pangan yang berupa produk peternakan terutama adalah daging, susu dan telur, yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Dari beberapa produk peternakan, telur merupakan salah satu jenis produk peternakan yang paling banyak diminati masyarakat. Permintaan pasar akan produk peternakan semakin meningkat seiring kemajuan teknologi dan peningkatan pendapatan serta pendidikan masyarakat. Kesadaran masyarakat tentang gizi yang berasal dari protein hewani semakin meningkat sehingga menuntut para peternak untuk meningkatkan produksinya. Salah satu usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan protein hewani adalah peternakan ayam ras petelur.



Grafik 1 : Produksi Ayam Petelur Tahun 2004-2020 di Sumatera Barat

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2020

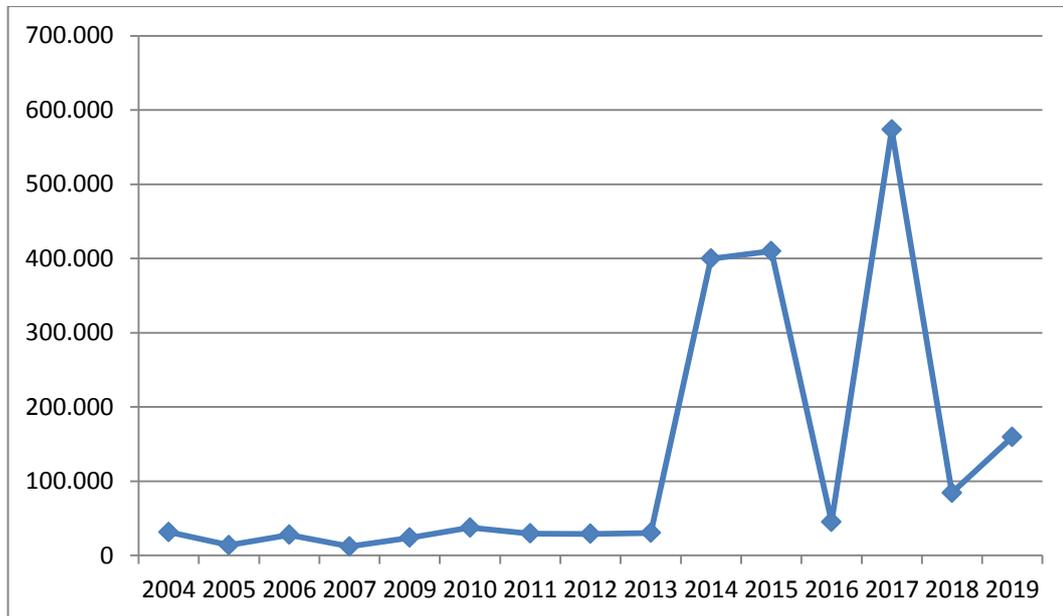
Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa produksi telur yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2015 mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 Restra Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan sedang menyusun perencanaan untuk lima tahun kedepan, dimana salah satu isinya menjadikan Sumatera Barat sebagai penghasil telur nasional (Restra Disnakkeswan Prov.Sumbar 2016-2021), pada saat itu Sumatera Barat telah menduduki peringkat ke-5 dalam penghasil telur terbanyak yaitu 8.434.629 (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada tahun 2017 Sumatera Barat berhasil mencapai peningkatan produksi telur sesuai yang diharapkan, namun ditahun 2018 Sumatera Barat mengalami penurunan produksi telur dikarenakan Sumatera Barat sedang mengalami kenaikan harga pakan di bulan oktober 2018, dan ironisnya ditengah harga pakan yang mengalami kenaikan harga doc juga melambung naik dari semula harga 7.500 naik menjadi 10.000/ ekor, hal inilah yang menyebabkan produksi telur menurun (Ilham, 2019).

Meskipun Sumatera Barat mengalami produksi telur yang mengalami fluktuatif dikarenakan harga pakan dan doc yang melambung naik sampai saat ini, namun pada tahun 2020 Sumatera Barat tetap berhasil mempertahankan posisi ke-5 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur semakin banyak diminati masyarakat sebagai salah satu peluang usaha atau sumber pendapatan. Peternak banyak yang memilih usaha ayam ras petelur sebagai usaha sampingan atau sebagai penghasilan utama.

Keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan. Besar

kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.



Grafik 2 : Produksi Ayam Petelur Tahun 2004-2019 di Kabupaten Sijunjung
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung 2019

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu daerah yang membudidayakan ternak ayam ras petelur namun dengan populasi yang masih sedikit, Jika dilihat dari gambar 2, pada tahun 2004 sampai dengan 2013 Kabupaten Sijunjung mengalami produksi telur yang tidak stabil dimana populasi ayam ras petelur selalu mengalami fluktuatif setiap tahunnya, pada tahun 2014 produksi ayam petelur di Kabupaten Sijunjung mengalami kenaikan yang cukup drastis hingga pada tahun 2015 populasi ayam ras petelur yaitu 45.250 ekor (BPS Kabupaten Sijunjung 2015), dan tetap naik pada tahun 2020 populasi ayam ras petelur mencapai 171.164 ekor (BPS Kabupaten Sijunjung, 2021).

Menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi

pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan. Pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Koto VII pakan adalah biaya yang paling banyak dikeluarkan, pakan yang digunakan peternak yaitu berdasarkan dua kategori, kategori pertama peternak dengan skala I membeli pakan jadi dari pabrik, hal ini karena keterbatasan alat untuk menggiling sendiri tidak ada dan skala usaha yang masih kecil sehingga untuk menggiling dan mengaduk pakan sendiri masih menjadi kendala. Harga pakan jadi yang harus dibayarkan peternak sangat fluktuatif, dimana yang semula Rp. 6.000/kg naik menjadi Rp. 7.000/kg dengan merek pakan yang dibeli yaitu Genta kategori kedua peternak dengan skala II pakan yang didapatkan yaitu dengan menggiling dan mengaduk sendiri, hal ini karena pakan untuk ayam dengan skala ini membutuhkan pakan yang tinggi, serta biaya pakan jadi mahal, dengan skala usaha yang besar, hal inilah yang dilakukan untuk meminimalisir biaya pakan yang dikeluarkan.

Populasi ternak ayam ras petelur di Kecamatan Koto VII yaitu 28.000 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 16 orang, didirikan sendiri-sendiri bukan berkelompok-kelompok dengan modal usaha yang dipergunakan berasal dari pinjaman di Bank. Peternak memelihara ayam petelur dari doc, dengan jenis ayam yang digunakan yaitu hyline brown/CP909 Chareom Phokpan.

Usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Koto VII, masih dalam tahap perkembangan. Hal ini salah satunya diduga karena modal yang diperlukan relative besar, sehingga menimbulkan keraguan bagi masyarakat untuk memulai usaha tersebut.

Berdasarkan kondisi diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang sering di hadapi peternak adalah harga pakan yang mahal, harga jual telur yang sangat fluktuatif serta modal awal yang relative besar. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak serta tingkat pengembalian modalnya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Koto VII.
2. Pada tingkat produksi dan harga berapa usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Koto VII mencapai BEP (*Break Even Point*).

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usaha ayam ras petelur di Kecamatan Koto VII
2. Mengetahui pada tingkat produksi dan harga berapa usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Koto VII mencapai BEP (*Break Even Point*)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dalam pengambilan keputusan terhadap pengelolaan usaha ayam ras petelur yang dilakukan.

2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap mahasiswa dan memperkaya khasanah peneliti tentang analisis pendapatan usaha ayam ras petelur.

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan usaha budidaya ayam ras petelur.

